

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH MANTRA RAHASIA JAWA KUNO

II.1 Pengertian Mantra Rahasia

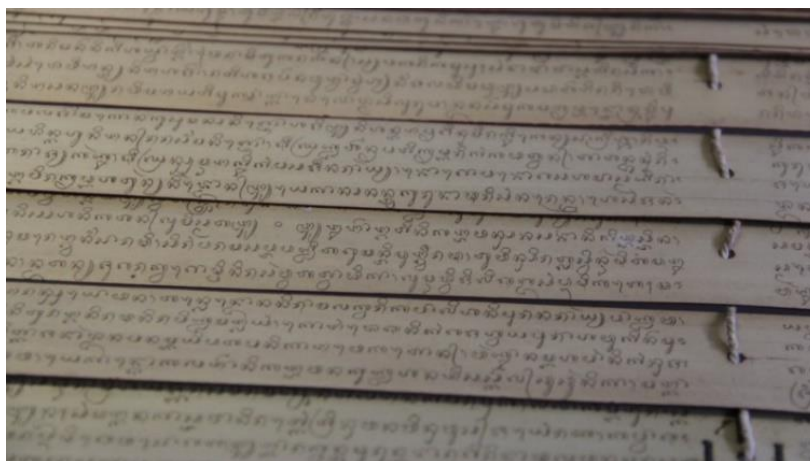
Mantra mengandung tulisan-tulisan sihir penuh dengan referensi tentang merapal mantra, aktivitas yang biasa dilakukan oleh kalangan yang disebut penyihir. Dimulai dari jampi-jampi, berbagai ritual, pembuatan ramuan obat dan sebagainya. Mantra dibaca untuk berbagai alasan, diantaranya kecantikan, kesuburan, kesehatan, kesejukan, panjang usia, cinta, kesenangan, kemakmuran, perlindungan, dan kesuksesan. Membaca mantra pada dasarnya merupakan jenis atau metode pelaksanaan sihir. (Hawkins, 2004, h.95)

Mantra kini menjadi sesuatu hal yang sudah lumrah didengar dan tersebar di Indonesia. Namun penulis tertarik dengan penyebaran mantra yang ada di Pulau Jawa terutama daerah Jawa Tengah. Penulis melakukan penelitian ilmiah mengenai mantra rahasia. Konon katanya mantra dijadikan manuskrip oleh para leluhur agar dapat dipelajari ulang oleh para penerus. Dari berbagai mantra yang diketahui oleh masyarakat tersebut, mantra rahasia merupakan mantra leluhur yang bersifat tertutup. Namun mantra ini justru menarik minat para pakar kebudayaan untuk tahu lebih lanjut dan mengoreknya lebih dalam lagi. Mantra rahasia merupakan mantra yang digunakan untuk menyembah dan meminta pada leluhur, maka dipandang sebelah mata untuk ajaran agama tetapi mantra rahasia berkhasiat tinggi bagi yang menjalankan sesuai ketentuan adat Jawa kuno. Mantra rahasia Jawa kuno ini jika ditelaah secara seksama sebetulnya mantra merupakan bagian budaya yang tidak bisa dilepaskan dari jati diri orang Jawa. Terlepas dari sikap syirik menurut pandangan agama, warisan budaya ini sangatlah menarik dan berbeda dari warisan budaya daerah lainnya. Budaya pembacaan mantra turunmenurun dilakukan sejak jaman nenek moyang hingga saat ini, mantra-mantra lain yang dibacakan terdengar seperti berdo'a pada umumnya ajaran agama, juga bahasa yang digunakan tidak berbeda dengan cara berdoa kepada Tuhan yang bisa menggunakan bahasa yang digunakan sehari-

hari. Menurut masyarakat Jawa, mantra jaman kuno disimpan, dikubur, dan disembunyikan agar tidak dapat dibuka oleh sembarang orang. Dengan pernyataan demikian, masyarakat Jawa sangat menghormati dan ikut menjaga kerahasiaan mantra tersebut.

Pada jaman masa kerajaan pertama Jawa kuno, prasasti yang terkandung mantra didalamnya sangat mudah dijumpai dan kini dijadikan sebagai sejarah arkeologi dan sejarah berharga yang disimpan secara apik. Mantra yang dituangkan (diukir) diatas batu prasasti, konon katanya mantra rahasia memiliki berbagai macam jenis karena ada yang berupa sesumpah dan kutukan bagi yang ingin merusak tanah Jawa atau kerajaan pada jaman Jawa Kuno. Akan tetapi, yang disebarkan oleh jaman Jawa kuno, yaitu bahwa kandungan yang tertuang pada ukiran hanya berupa do'a biasa, khususnya bagi kemajuan rakyat Jawa.

Manuskrip-manuskrip mantra ini memuat teks bahasa Jawa kuno yang jumlahnya sampai ribuan. Sementara prasasti-prasasti ada puluhan dan bahkan ratusan saja jumlahnya. Akan tetapi untuk mantra Jawa kuno ini ditulis pada naskah-naskah manuskrip lontar dan stupa. Seperti beberapa tutur peneliti bahwa mantra yang asli akan selalu menggunakan bahasa Jawa kuno. Manuskrip dan prasasti asli yang mengandung mantra adalah yang menggunakan aksara Jawa kuno. Dan yang masih menggunakan ukiran atau gaya dan cara penulisan lama.



Gambar II.1 Manuskrip lontar di museum Sonobudoyo Yogyakarta.
Sumber: Dokumensi pribadi Penulis

Berbicara soal mantra, ada pula mantra yang dikatakan rahasia dan langka sebab untuk pengucapan serta syaratnya sangat tidak sembarang orang dapat melakukannya. Terlebih karena pengucapannya menggunakan bahasa Jawa kuno, mantra rahasia ini pun tidak bisa dibacakan untuk keuntungan pribadi. Layaknya menghafalkan sebuah lagu, mantra ini pun harus dibacakan secara lantang, baik, dan benar karena dapat mengubah artinya jika pembacaannya salah, apalagi untuk dapat menemukan kumpulan mantra rahasia yang sengaja dikubur oleh leluhur. Untuk mantra rahasia tersebut maka diberlakukan beberapa syarat dan juga upacara ritual yang dibuat agak sulit sehingga hanya yang paling serius akan dianggap siap untuk membacaknya.

Menurut Abdi Dalem kerjaan Ngayogyakarta (2019) tata cara membacakan mantra rahasia ini (ritual sakral) untuk leluhur yaitu, seperti tempat dibacaknya mantra tersebut, waktu yang diambil pun harus menggunakan hitungan Jawa kuno atau biasa disebut paririmbun Jawa. Bahkan sebelum dilafalkannya mantra tersebut dukun dan cenayang diwajibkan untuk berpuasa dengan hari dan waktu berpuasa yang berbeda-beda tergantung dari mantra rahasia yang akan dibacakan. Setelah dibacaknya mantra rahasia, masyarakat meyakini bahwa dukun atau cenayang tersebut dibawa dan ditarik ke alam ghaib, berdiskusi demi mendapatkan sepakat atas sumpah atau pepujian yang diinginkan agar terkabul. Berikut merupakan tata cara sebelum pembacaan mantra rahasia yaitu adalah bertapa digunung atau goa yang sudah ditentukan oleh juru kunci. Kemudian Puasa Mutih (Puasa tidak memakan daging dan perasa manis, asin atau yang lainnya), lamanya waktu puasa mutih tergantung dari mantra rahasia yang akan dibacakan, Puasa Pati Geni (Puasa yang dilakukan pada umumnya tidak makan dan tidak minum tetapi tidak tidur dan puasanya ditempat yang benar-benar gelap, meskipun diluar siang hari ataupun malam hari). Puasa Ngeluang (Puasa yang dilakukan pada umumnya tidak makan dan tidak minum dengan masuk ke dalam lubang dibawah tanah). Puasa Ngelowong (Puasa yang tidak makan, tidak minum, dan juga tidak boleh tidur hanya

diperbolehkan diluar rumah). Puasa Ngidang (Puasa yang tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur hanya diperbolehkan berbuka dengan dedaunan yang masih muda). Puasa Ngepel (Puasa tidak makan, tidak minum, tidak tidur, hanya diperbolehkan memakan nasi satu kepal selama sehari semalam). Puasa Ngebleng (Puasa tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak boleh melihat matahari dan sinar lampu). Puasa Ngasrep (Puasa tidak makan, tidak minum, tidak boleh tidur, dan waktu berbuka hanya boleh makan yang dingin dan minum yang dingin tanpa bumbu atau rempah-rempah).

Lalu langkah terakhir adalah menyiapkan beberapa sesajen yaitu, baskom besar nasi gurih (nasi uduk), singkong rebus, pisang satu sisir, air putih mentah satu gelas, air putih matang satu gelas, teh tawar satu gelas, bunga mawar merah dan putih satu kepal, melati satu kepal, kopi hitam tanpa gula, yang terakhir adalah beras satu kepal.

Amalan menggunakan mantra naskah ajian Jawa adalah pertama mantra penglaris hal ini diasosiasikan antar manusia bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajanan pasar ada buah-buahan dan makanan kecil. Pelambang manta penglaris adalah hubungan antara manusia. Yang kedua, mantra kekuatan tata cara membacakan mantra itu adalah dibaca satu hari satu malam. Yang ketiga, mantra keselamatan dan kekebalan tatacaranya adalah mantra dibaca satu hari satu malam. Mantra keselamatan juga harus berpuasa putih tujuh hari. Yang keempat, mantra mengobati orang sakit hanya berpuasa putih satu hari penuh. Yang kelima, mantra menjaga rumah dan pengasih dilakukan dengan tata cara puasa satu hari satu malam yang dilakukan beberapa kali.

Setelah menyiapkan seluruh tata cara dan juga sesajen yang diharuskan maka persiapan menuju langkah terakhir adalah pembacaan mantra rahasia itu sendiri. Namun meski seluruh proses dan sesajen yang disiapkan sama dan tidak salah hasil akhir dari pembacaan mantra tidak semua sama. Alasannya adalah setiap niat dan sesuatu yang tertanam disetiap hati manusia tidak sama, maka hasilnya sesuai yang diharapkan oleh hati. Tak jarang orang menjadi gila, kebingungan,

hingga rohnya sulit kembali, karena ilmu yang didapatkan setelah pembacaan mantra rahasia menentukan tingkat spiritualitas seseorang melalui bimbingan guru spiritual atau juru kuncinya.

Jika ingin mengetahui mantra dikabulkan atau tidak maka semua akan terlihat gelap seperti di dalam goa dan tidak bisa merasakan apa-apa. Jika ingin mantra rahasia dikabulkan pembaca mantra tidak boleh membawa masalah saat mempersiapkan sesajen, semedi atau bertapa atau tidak boleh mengganti niat dengan permohonan buruk saat mantra akan dibacakan. Tidak boleh sesumpah saat membacakan mantra ditempat bersejarah atau tempat sakral karena jalan keluar akan dihalangi oleh kuda atau ular yang sangat mengerikan.

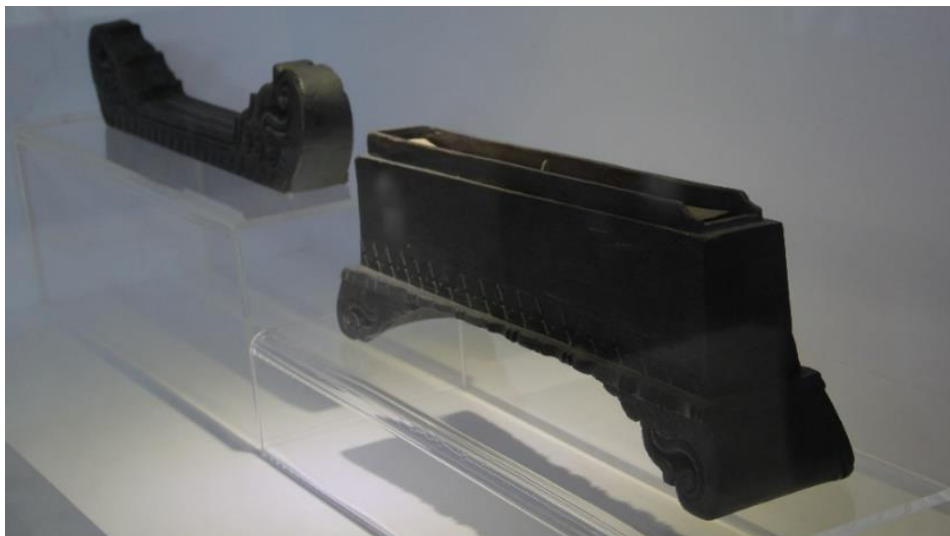
Dari pembacaan mantra rahasia tidak semua dilakukan untuk meminta dan memohon sesuatu akan tetapi ada juga yang ditujukan untuk benda-benda yang dianggap pusaka kerajaan dan warisan kerajaan yang akan diturunkan untuk generasi selanjutnya hingga berlanjut generasi seterusnya. Setiap benda pusaka diberikan mantra agar tidak hilang, tidak dicuri dan tidak berpindah tempat. Naskah mantra rahasia yang asli berada didalam ruangan rahasia kerajaan, yang kini menjadi pusaka. Benda-benda pusaka tersebut diantaranya adalah kereta keraton, keris, manuskrip asli, naskah Serat Ambiya dan prasasti ukir aksara Jawa kuno yang dititipkan dimuseum Sonobudoyo Yogyakarta.

Seluruh anggota kerajaan pada umumnya menggunakan ajaran kejawen, karena peninggalan nenek moyang sangat bersifat wajib diturunkan dan dilestarikan oleh keluarga kerajaan, oleh karena itu ajaran kejawen sangat kental jika memasuki daerah kekeratonan Jawa Tengah, terutama keraton Ngayogyakarta dengan sejuta *mystery* didalamnya. Kejawen (kebatinan) adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut dipulau Jawa dan oleh suku Jawa. Kejawen hakikatnya adalah suatu ajaran yang melekat berdampingan dengan agama. Kejawen hakikatnya adalah suatu filsafat dimana keberadaannya ada sejak orang Jawa itu ada. Dari naskah-naskah kuno, Kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai suatu agama meskipun memiliki *laku* (memiliki peraturan dan ketetapan). Namun pada dasarnya sejak dulu kejawen mengakui keEsaan

Tuhan. Sedangkan Abangan adalah sebutan untuk golongan penduduk muslim Jawa yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih *sinkretis*.

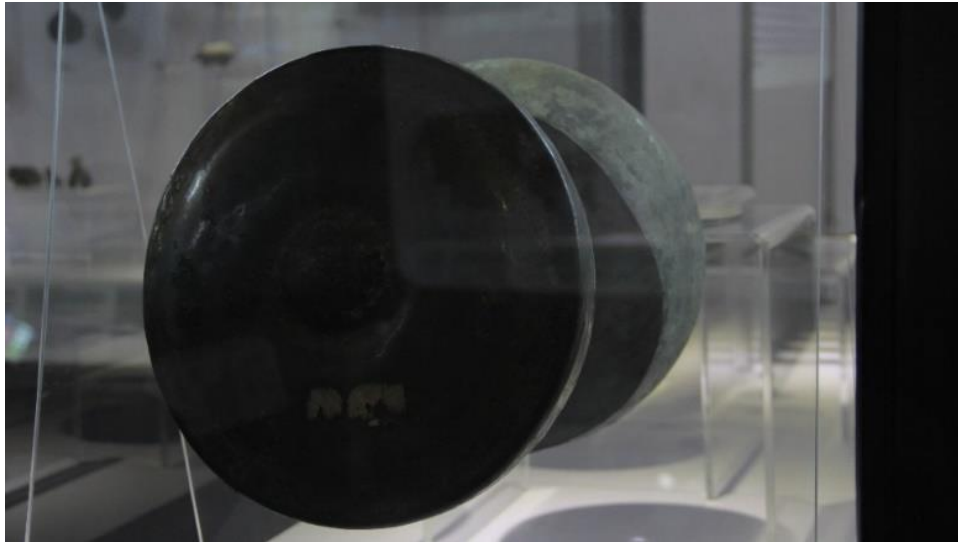
Widiatmoko (2019) masyarakat kejawen mengemukakan bahwa mantra bukanlah kreasi manusia, atau dibuat oleh manusia secara bebas, melainkan ciptaan Tuhan yang diturunkan dan terekam pada kitab Veda yang konon katanya tidak pernah mengalami perubahan pada isinya hingga saat ini. Mantra tersusun, tersimpan, terurai sebagai kultural budaya Jawa terutama untuk masyarakat kejawen yang hingga kini terus melestarikannya.

Naskah mantra Jawa kuno kini disimpan didalam keraton yang sering disebut *kawuruh*, *piwulang* atau *pitutur luhur* dari para leluhur yang dikemas dalam naskah mantra rahasia yang kini tersimpan sebagai pusaka. Selain manuskrip mantra, beberapa benda peninggalan jaman kuno pun mengandung mantra rahasia diantaranya adalah alat musik khas Jawa dan keris yang dianggap keramat.



Gambar II.2 Tempat menyimpan manuskrip lontar.

Sumber : Dokumentasi pribadi Penulis



Gambar II.3 Gong pertama (alat musik gamelan khas Jawa)
Sumber : Dokumentasi pribadi Penulis

II.2 Sejarah Jawa Kuno

Sejarah Jawa seolah-olah tertutup dan rahasia. Pulau itu belum ditemukan sampai dikunjungi oleh pejiarah China Fa Hin (412). Keadaan 2000 tahun sebelum masehi, pulau Jawa menjadi jajahan Atlantis. Pulau Jawa sejak lama merupakan daerah kegiatan vulkanis sampai sekarang. Pada tahun 915 Jawa dan Sumatera adalah satu, karena letusan gunung kerakatau membelah mereka sehingga terjadi Selat Sunda. Pendetang dari Atlantis membawa kepercayaan yang jahat dari negeri mereka. Mereka menyembah Dewa-dewa yang kejam. Pada waktu itu bangsa Atlantis diperintah oleh Raja-raja yang merangkap Imam Agung dari kepercayaan itu. Salah satu dari Raja-raja tersebut berambisi menguasai tanah Jawa dengan ilmu hitam dan pengorbanan tumbal-tumbal juga darah. Sampailah pada utusan dari Asia membawa agama Hindu-Budha untuk menjauhkan tanah Jawa dari ilmu hitam. Namun tetap tanah Jawa terbelenggu oleh ilmu hitam. (Leadbeater, 2015)

Dahulu di tanah Jawa penuh dengan sejarah peninggalan yang mulai dipelajari banyak orang, mulai dari peninggalan arkeologinya hingga sejarah mistis yang ada di tanah Jawa. Pada jaman kuno sebelum masuknya agama Hindu-Budha dan Islam masyarakat Jawa menganut ajaran “kepercayaan” yang berarti bahwa mereka percaya adanya yang menciptakan tapi belum mengenal adanya Tuhan

dan mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh agama. Adat istiadat di tanah Jawa sudah terbentuk sejak jaman Kuno, budaya nenek moyang masih terus digunakan. Alam semesta merupakan Sang Hyang Pencipta bagi masyarakat Jawa Kuno, dan masyarakat Jawa kuno menyembah memohon bantuan dan memanjatkan dengan cara membacakan mantra-mantra pada pemegang tanah Jawa yaitu Sabdo Palon sosok maha sakti (bagi umat Jawa Kuno).

Sabdo Palon merupakan penasihat spiritual Raja pertama pada jaman Jawa kuno hingga masa kepemimpinan Brawijaya V (sebelum masuknya agama Islam ke tanah Jawa). Sabdo Palon bukan merupakan nama asli dari Sang Abdi, melainkan gelar yang diberikan sesuai dengan karakter tugas yang diemban. Sabdo Palon memiliki dua makna yaitu, "Sabdo" berarti seseorang yang memberikan masukan atau ajaran dan "Palon" yang berarti kebenaran yang bergema dalam ruang semesta. Jika disatukan maka "Sabdo Palon" adalah seorang abdi yang berani menyuarakan kebenaran kepada raja dan berani menanggung akibatnya.

Nama Sabdo Palon banyak dikisahkan dalam serat Jangka Joyoboyo atau yang banyak dikenal dengan Jangka Sabdo Palon. Serat tersebut dituliskan sebagai ramalan kehancuran pulau Jawa setelah 500 tahun kehancuran kerajaan Majapahit. Dahulu jaman kuno dimana semua masyarakat Jawa mempercayai bahwa Sabdo Palon adalah orang paling sakti yang memegang penuh tanah Jawa kuno. Pada masa tersebut Sabdo Palon hanya ingin terus menurunkan adat kebiasaan Jawa agar selalu dilestarikan dan dijaga oleh seluruh masyarakat Jawa kuno. Pada masa tersebut mulai masuklah agama Hindu-Budha, beberapa masyarakat mulai menganut agama tersebut akan tetapi masyarakat Jawa kuno tetap pada adat kebiasaan mereka sebagai rakyat Jawa dengan segala macam budaya yang ada sejak masa nenek moyang. (Said. 2015)

Kemudian masuklah agama Islam ke tanah Jawa, dengan penuh susah payah sampai menimbulkan peperangan ghaib di tanah Jawa. Konon katanya hingga mengakibatkan pasukan dari Sabdo Palon dan Syekh Subakir banyak yang tewas secara ghaib. Pada masa perang ghaib tersebut untuk yang sedang mengalami

perang mengalami Tsunami hebat sedangkan di dunia nyata hanya terlihat awan Hitam tebal menyelimuti tanah Jawa hingga meresahkan masyarakat Jawa yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang apa yang sedang terjadi. Akhirnya pada abad ke-13 Sabdo Palon dipertemukan dengan Syekh Subakir. Syekh Subakir adalah ulama yang dikirim kesultanan Turki Utsmaniyah ke tanah Jawa. Syekh Subakir adalah seorang ulama besar yang dikirimkan untuk menumbal tanah Jawa dari pengaruh negatif makhluk halus pada jaman kuno itu terutama saat awal penyebaran Islam ke tanah Jawa

Syekh Subakir datang dengan membawa batu hitam yang sudah di *Rajah* (*Rajah* adalah kumpulan tulisan, huruf, angka, simbol dan gambar tertentu. Serta pastinya hanya dimengerti oleh ahli hikmah dan perancangannya. Tulisan *Rajah* memiliki berbagai macam jenis, sesuai dengan fungsi atau kegunaan). Dengan membawa batu hitam miliknya yang diberi nama *Rajah Aji Kalacakra* tersebut agar mengembalikan awan ke wujud normal sehingga tidak meresahkan masyarakat Jawa, batu hitam tersebut dipasang ditengah-tengah tanah Jawa Kuno yaitu di Gunung Tidar, Magelang, Jawa Tengah. Karena, Gunung Tidar dipercayai sebagai pusat sentral dan pakunya tanah Jawa. Hasilnya seluruh kekuatan ghaib kala itu dapat dihalau dan akhirnya peperangan ghaib selesai. Namun karena mengetahui ajaran Islam tidak dapat disebarkan begitu saja maka Syekh Subakir dan Sabdo

Palon membuat suatu perjanjian, kemudian Sabdo Palon berseru “Aku menerima Tanah Jawa dimasuki oleh penyebaran agama Islam tetapi dengan syarat bahwa nilai kejawaan yang ada tidak boleh sampai hilang dari masyarakat ditanah Jawa”.

Masuklah Islam ke tanah Jawa dan tersebar luas, akan tetapi seperti janji Sabdo Palon yang tidak menghilangkan kejawaan maka cara beribadah ajaran agama Islam yang ada di Jawa disebut sebagai Islam Kejawen. Selain masyarakat terutama keluarga kerajaan hingga detik ini sangat kental budaya Jawanya dan termasuk dalam Islam Kejawen.

Peninggalan Jawa kuno berupa arkeologinya kini sudah mulai banyak diketahui oleh seluruh orang. Akan tetapi banyak diantara peninggalan masa Jawa kuno berupa peninggalan sejarah yang hilang dan sampai sekarang tidak bisa ditemukan dimana letak pastinya. Peninggalan yang masih bisa dijumpai yaitu berupa candicandi, prasasti, manuskrip lontar, alat musik, jangka dan pahatan-pahatan yang ada di goa-goa. Masih banyak penelitian yang dilakukan, mengenai arti-arti pasti dari ukiran yang ada di candi-candi maupun prasasti dari jaman kuno. Karena apa yang tertuang pada jaman tersebut memiliki beragam pengertian atau pandangan dari masing masing hasil penelitian, itu artinya setiap hasil dari observasi bisa saja berbeda tergantung dari sumber yang didapatkan untuk menjelaskan.

II.3 Mengenal Mantra Rahasia Berdasarkan Objek

Setelah mengetahui atau mengenal pemaparan mengenai mantra maka langkah selanjutnya adalah mengenal mantra rahasia berdasarkan objeknya. Objek yang dimaksudkan dalam benda-benda pusaka yang dianggap sangat penting sehingga harus dijaga oleh mantra-mantra agar tidak dicuri atau direbut pihak manapun yang kurang bertanggung jawab. Benda-benda pusaka dimandikan dan diberi mantra ulang dimalam satu suro, karena malam satu suro dipercaya masyarakat Jawa sebagai malam penuh dengan keberkahan dan juga kesejahteraan bagi yang mengikuti prosesnya. Dimalam satu suro pula semua masyarakat Jawa berbondong-bondong datang ke Pantai Selatan atau Parangtritis untuk memberikan persembahan terbaiknya kepada Raden Kanjeng Nyai Ratu Pantai Selatan. Setelah melakukan ritual tersebut mereka percaya bahwa panen, pekerjaan, harta dan keluarga mereka akan hidup dengan keberkahan. Dan berikut adalah beberapa benda pusaka menurut Bapak Abdi Dalem:

“Setiap kereta kerajaan adalah benda pusaka, dan setiap kereta sengaja diberi nama untuk mengingat sejarah dari setiap kereta yang mengangkut semua

anggota keluarga kerajaan. Kereta kaca dimantrai mantra rahasia dan dimandikan air suci dengan taburan mawar setiap malam jum'at kliwon. Halhal tersebut dilakukan sebagai bentuk terimakasih dan rasa hormat kepada leluhur atas segala yang diberikan sehingga tanah Jawa begitu sejahtera”.



Gambar II.4 Kereta Keraton Kanjeng Nyai Jimad.
Sumber: Dokumentasi pribadi Penulis

“Yang kedua yaitu Keris, benda yang dijadikan objek dari pembacaan mantra rahasia. Keris digunakan sebagai alat saat peperangan di tanah Jawa. Keris dimantrai agar kuat tak tertandingi, tajam melebihi apapun dan juga bisa membantu setiap prajurit membela diri dan membunuh musuh. Bahkan ada beberapa keris yang sengaja dikuburkan dengan si pemiliknya saking terlalu berbahayanya jika digunakan oleh sembarangan orang. Mantra rahasia pada keris pusaka hanya boleh dibacakan oleh juru kunci dari pihak kerajaan yang kekuatannya sangat hebat”.



Gambar II.5 Keris sakti yang disimpan di Museum Sonobudoyo.

Sumber: Dokumentasi pribadi Peneliti

“Yang terakhir adalah manuskrip dengan aksara Jawa kuno, benda ini dimantrai mantra rahasia yang tersirat dari bacaan yang terkandung dan juga masa pembuatan manuskrip tersebut sebagai harta budaya bagi tanah Jawa. Maksud dari mantranya adalah agar keturunan tanah Jawa tetap menggunakan mantra sampai akhir hayat, dan tidak akan meninggalkan semua adat istiadat yang ada”.



Gambar II.6 Manuskrip mantra di Museum Sonobudoyo.

Sumber: Dokumentasi pribadi Peneliti.

II.4 Budaya Mantra Rahasia Jawa Kuno

Budaya mantra yang ada di tanah Jawa berasal dari kejawen, kejawen bukan merupakan sebagai agama. Namun jika dilihat memang memiliki “laku” yang

sangat mirip dengan ibadah sebuah agama. Penekanan kejawen tidak terpaku kepada aturan akan tetapi pada konsep “keseimbangan”. Simbol-simbol “laku” cenderung melibatkan benda-benda dari Jawa kuno atau yang dianggap asli Jawa. Seperti benda pusaka Keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bungabunga tertentu yang memiliki arti sesajen. Keunikan kejawen terletak pada pemanfaatan. Penggunaan mantra pada jaman Jawa kuno atau jaman kehidupan leluhur yaitu suatu kepercayaan yang tidak memiliki “laku” sebagai agama tetapi menjadi sebuah kepercayaan dan sebuah jati diri orang Jawa khususnya kejawen. Bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, filosofi orang-orang Jawa, yang sudah dilakukan sejak pada jaman nenel moyang. (Handayani dan Novianto, 2004. h 52-53)

Mantra rahasia Jawa kuno itu sendiri merupakan mantra sakti paling ampuh yang dipercaya dapat segera terkabul oleh pembaca mantra tersebut. Mantra rahasia mula-mula dilakukan oleh Syekh Siti Jenar, beliau merupakan orang yang memiliki kesaktian sama persis dengan Wali Songo. Banyak legenda menceritakan sejarah hidup Syekh Siti Jenar akan tetapi dalam mistik kejawen Syekh Siti Jenar merupakan orang yang menjadikan kejawen dan mantra rahasia menjadi kebudayaan yang hingga kini masih digunakan. Syekh Siti Jenar merupakan cacing tanah yang dihidupkan oleh Allah sebagai orang yang memiliki mukjizat seperti kesaktian Wali Sanga. Pada umumnya ajaran Syekh Siti Jenar mengamalkan ajaran agama Islam hanya saja dengan leluwu yang berbeda dengan Wali Songo. Syekh Siti Jenar sempat diasingkan karena dianggap menyimpang dari aturan agama Islam, dikarenakan Syekh Siti Jenar menggunakan cara orang Jawa kuno dalam berdoa atau biasa disebut mantra rahasia. Syekh Siti Jenar dibawa oleh para Wali Songo saat sedang bertapa disebuah goa. Ia ditangkap karena menjawab dirinya adalah Allah, akan tetapi anggapan tersebut membuat

Wali Songo beranggapan bahwa Syekh Siti Jenar menjadikannya Allah untuk para pengikutnya. Kemudian para Wali Songo memenggal kepala Syekh Siti Jenar untuk membuktikan bahwa ia menyimpang atau tidak, jika setelah

dipenggal kepalanya darah putih yang keluar maka Syekh Siti Jenar merupakan orang suci. Sedangkan jika setelah dipenggal kepalanya lalu mengeluarkan darah merah normal pada umumnya berarti ia memang sesat atau menyimpang. Tapi ternyata yang keluar adalah darah putih, hal tersebut membuktikan bahwa Syekh Siti Jenar memang menyembah hanya kepada Allah SWT. Jika ditelaah sebenarnya ajarannya tetap menyembah kepada Allah, namun yang salah adalah Syekh Siti Jenar terlalu transparan memberikan ilmu kesaktian yang dia miliki kepada pengikutnya. Sehingga siapa saja dapat memiliki kesaktian tersebut. Cara Syekh Siti Jenar hanyalah beribadah sebanyak-banyaknya, mempasrahkan segalanya kepada Yang Maha Kuasa karena hidup ini hanya sebuah titipan maka hal terbaik adalah kebatinan dan keikhlasan dalam menjalankan sesuatu. Spiritualitas yang tinggi membuat Syekh Siti Jenar tidak pernah lepas dalam berdoa sehari-hari bahkan berbulan-bulan tanpa berhenti didalam goa. Hal tersebut sama persis dengan yang dilakukan oleh orang-orang kejawen, karena dalam jati diri orang Jawa adalah pasrah menyerahkan segalanya sesuai dengan kehendak yang menciptakan Alam Semesta ini, sebab itulah masyarakat Jawa kini menggunakan mantra sebagai budaya leluhur dengan ibadah dalam keseharian secara bersamaan. (Abimanyu, 2014. h 44-46)

Berikut merupakan ajian atau mantra rahasia Jawa kuno dari Syekh Siti Jenar beserta dengan amalan atau syaratnya:

- **Mantra Pageran Gunung Sewu**

Bismillahirrohmanirrohim

Pageran gunung sewu jadi pager mami,

Katon ngurut katon tumingal,

Saking nurut sirno kabeh,

Lupute tujuh telud,

Tara gianat telung jalengki,

Bubar ambyar suminggah

Sri sendono lulut, lulut kersane Allah.

Maknanya adalah mantra pagaran seribu merupakan pagar atau benteng untuk rumah, agar rumah tersebut tetap terlihat bersinar dan menyala. Semua orang yang berniat buruk, berkhianat atau memiliki tujuh kebencian atau kedengkian akan bubar seketika, menurut tanpa syarat karena Allah SWT.

Amalan atau syaratnya yaitu, selama satu minggu bertapa/semadi didalam lumbung padi. Tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur, biasanya disebut sebagai puasa ngebleng.

- **Mantra Sapai Angin**

*Gusti Allah engkang maha welas asih,
Hangin kang dados anugerah saking Allah,
Angentenake raga kawula,
Hangin kang dados mukjijating Allah,
Anderekake saniyat kawula,
Sanghyaning dimadi berkat kersane Allah*

Makna dari ajian Sapai Angin Syekh Siti Jenar merupakan kanuragan tingkat tinggi yang konon mampu meringankan tubuh seseorang, sehingga bisa membuatnya ringan seperti kapas menghantarkan dia pergi secepat kilat kemanapun, singkirkan mendung atau pindahkan hujan, berjalan di atas air, taklukan jin angin, konon bisa menghantar pergi sholat mi'raj kemesjid yang dikehendaki atau pergi ke mekah.

Amalan atau syaratnya adalah berpuasa tiga hari tiga malam, tanpa makan, tidak minum, tidak tidur. Bersemadi didalam goa atau dikaki gunung.

• **Mantra Bolo Sewu**

*Aku titise resi BagasPati,
Doyoku condro birowo doyoku nogo saputir.
Iduhku wisu sarepo kencono pangucapku gelap waseso,
Mulo siro ingsun amatek ajiku Bolo Sewu
Kang topo ing guo garbane si bagas Pati,
Sakabeing khodam widodoro ian widodari,
Moloikat,jin,setan,prapayangan wes luluh sari atunggal.
Saake mungsuh ing ngarep,
Mburi,kiwo,kenen,kiblat papat podo kamigilan.
Kepraban ajiku Bolo Sewu kabeh manut luluh,
Ian tan keno owah sokodoyo sirep ian kekuatane aji Bolo Sewu
Yo ingsun titisane resi Bagas Pati*

Maknanya adalah mantra Bolo Sewu yang konon dimiliki oleh Bandung Bondowoso, seorang tokoh sakti yang mampu mendatangkan khodam dari bangsa jin. Untuk seseorang yang memiliki ajian ini, sangat banyak manfaat yang bisa ia dapatkan dari ilmu ini. Inti daripada ilmu ini adalah keselamatan yang diberikan atas izin Allah SWT, keutamaan fungsi dari ilmu ini adalah mendatangkan ribuan khodam untuk urusan apapun yang sedang kita hadapi. Mari ambil dari sisi baiknya terlebih dahulu, jika dalam keadaan kepepet atau terdesak ilmu ini bisa digunakan untuk membantu sebut saja sedang memanjatkan do'a untuk hajat duniawi.

Amalan atau syaratnya yaitu, puasa putih 41 hari dan dilanjutkan dengan puasa pati geni 3 hari 3 malam tanpa tidur. Mantra hanya dibaca satu kali saat ada keperluan yang dirasa anda sangat membutuhkan bantuan.

- **Mantra Rajek Wesi**

*Raga sekaran sukma ,
Sukma sekaran sir,
Sir sekaran nur,
Nur sekaran ilmu, Ilmu
sekaran Gusti Allah ,
Gusti allah Qiyamuhuu binafisi.*

Maknanya adalah mantra Rajek Wesi merupakan salah satu jenis ilmu kanuragan yang berfungsi untuk “kekebalan diri”. Kebal dalam artian bukan hanya dahirnya saja (fisik) tetapi bagi si pemilik ajian tersebut juga memiliki kekebalan secara rohaniyah atau (batin). Ilmu Rajek Wesi adalah ilmu peninggalan para pendekar abad 16 Masehi di Nusantara yang sangat dirahasiakan dan hampir saja terkubur bersama pewarisnya.

Amalan atau syaratnya adalah berpuasa satu minggu penuh, tidak makan, tidak minum, tidak tidur. Bersemedi ditempat bersejarah.

- **Mantra Meraga Sukmo**

*Bismillahirrohmanirrihiim,
Dat sukmo ngemban kuwayangan,
Roso sukmo topo sekejerone kuwayangan,
Ingsun bade nyuwun pitedah dateng Allah,
Sirulloh dzatulloh sifatulloh makrifatulloh kodratulloh,
Takdirulloh wujudulloh jinunjung drajatulloh,
Hu alal haq,
Akhadiyat wahdat wakhodiyat rogo sukmo badan nyowo,*

*Alloh Gusti badan kito,
MUHAMMAD ROSUL SURIYAH KAWAHIYAH,
Jabbarun jabbariyah sukmo sejati ngelemboro,
Sukmo langgeng, sukmo luhur
Rogo sukmo kang Kumpul Ayang ayangku Kang Putih rupane anake
Bapak Iseh Joko Kumoro Kolo,
Kakang kawah adi ari ari, sedulurku tuo sing kerawatan,
Sing ora kerawatan lahire kang bareng jabang bayiku sedino sewengi,
He koe metuo sak wujud iro,
Ojo membo werno,
Rupamu yo rupaku,
Aku arep ketemu karo koe,
Kaki among Nini among,
Sing among jiwaku rino lan wengine aku jaluk guno kuasamu,
Laa ilahaaha illalloh Muhammadarrosululloh,
Allohuma robbana songgo buono,
Basmah mauso sitho mukoha,
Ya illaha lihatir rof'iah
Jalla jalaluhu ala wakudiha robbah,
Binuri samkin jaylan sami'an kurin khoddot,
Wasubba alaiya rojikuun,
Rohmatin fa'anta rojja,
Qolbil kasiri minkhobbat, Hu.. Alloh..*

Maknanya adalah mantra ini dapat melepas raga pembaca mantra dan dapat melihat ke dunia ghaib atau rohnya berdiam di dunia nyata. Meraga sukma pula dilakukan oleh para walisanga untuk bersemedi meninggalkan duniawi. Ini merupakan kanugararan tingkat tinggi dan tidak sembarangan orang dapat melakukannya sendiri. Harus ditemani guru spritual atau juru kunci.

Amalan dan syaratnya adalah berpuasa tiga hari sebanyak 3 kali, dengan jeda atau dipecah-pecah. Kemudian tidak boleh tidur semalam dihari terakhir berpuasa.

II.5 Analisis Masalah

Analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antar bagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Tujuannya untuk menemukan dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang terjadi.

II.5.1 Studi Literatur

Menurut Danial dan Warsiah (2017), studi literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Di dalam penelitian, data literatur menjadi dasar fundamental. Karena data yang didapat melalui studi kajian buku yang berhubungan dengan topik kajian, seperti buku “Sejarah Ghaib Jawa Kuno” karya dari *C. W. Leadbeater*, dan buku “Babad Tanah Jawi” karya dari *W. L. Olthof*, mengenai sejarah awal tanah Jawa dan juga perkembangan agama-agama dan mengenai seluk beluk munculnya mantra rahasia yang kini dijadikan sebagai bagian dari budaya adat istiadat tanah Jawa. Dimulai dari berabad-abad yang lalu hingga sekarang. Selain literatur buku

perancangan ilustrasi ini menggunakan beberapa jurnal dan juga website mengenai penelitian tanah Jawa yang sudah ada.

Dari literatur penulis mendapatkan data dan fakta mengenai Sejarah Jawa kuno dan Mantra Rahasia diantaranya:

- Jawa kuno menyimpan sejarah-sejarah yang tidak diketahui banyak orang.
- Umur Jawa saat ini adalah 250 tahun mulai dari Raja pertama hingga Raja yang menjabat sampai saat ini.
- Jawa kuno telah menghapus beberapa bukti peninggalan fisik dan beberapa sejarah yang tidak dapat dikuak secara jelas ke permukaan.
- Mantra pertama kali digunakan oleh bangsa dari Atlantis yang masuk ke Pulau Jawa dengan tidak beragama yang menjadikan mantra sebagai bagian dari menyembah setan.
- Masyarakat yang menggunakan mantra rahasia adalah Kejawen.
- Leluhur Jawa kuno belum memiliki agama pada saat itu hanya mempercayai adanya yang menciptakan umat manusia.
- Mantra rahasia ditujukan untuk pribadi dan juga kepada benda-benda pusaka peninggalan Jawa Kuno.
- Mantra rahasia hanya dimiliki oleh keturunan keraton, tetapi diajarkan pula kepada abdi dalem dengan syarat, tetapi tetap menjadi rahasia dan ditutup serapat-rapatnya.
- Sabdo palon dijuluki sebagai pemegang tanah Jawa pada masa Jawa Kuno karena kesaktiannya dalam pembacaan mantra-mantra. Serta keberadaannya yang kini tidak diketahui akibat memoksakan dirinya.
- Wujud Sabdo Palon yang menjadi misteri antara hidup seperti manusia atau justru seperti jin.
- Penyalahgunaan mantra rahasia akan berakibat fatal dan sangat berbahaya.

II.5.2 Analisis Wawancara

Menurut Robert Kahn dan Channel (2012), pengertian wawancara adalah suatu pola khusus dari sebuah interaksi yang dimulai secara lisan untuk suatu tujuan tertentu dan difokuskan pada daerah konten yang spesifik dengan suatu proses eliminasi dari bahan-bahan yang tidak ada hubungannya secara berkelanjutan.

Tujuan wawancara secara umum adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber dengan menyampaikan beberapa pertanyaan tertentu kepada narasumber. Secara khusus, menggali dan mendapatkan informasi atau data dari orang pertama (primer), untuk melengkapi informasi/data yang dikumpulkan dari teknik pengumpulan data lainnya dan untuk mendapatkan konfirmasi dengan menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Setelah proses observasi dan pengamatan yang didasari oleh fakta dari sejarah peninggalan Jawa, cerita rakyat Jawa serta acuan terhadap kaidah budaya yang ada, langkah selanjutnya adalah proses wawancara. Ada dua subjek wawancara yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sejarahwan dan pelaku yang melakukan mantra rahasia yang berlokasi di Jawa Tengah tepatnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Dua subjek wawancara ini dipilih karena merupakan subjek sekaligus sumber dari tujuan perancangan yang terdapat pada inti budaya Mantra Rahasia Jawa Kuno.

Data dan fakta yang penulis dapat dari hasil wawancara terhadap sejarahwan di Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah dan seorang Abdi Dalem dari Museum Kreta Ngayogyakarta, antara lain:

- Menurut Bapak Agus Widiatmoko, Ss. Setelah melakukan beberapa penelitian di candi ataupun prasasti tidak ditulis mantra, tapi mantra ada di kitab-kitab. Penggunaan mantra dipercaya pertama kali sejak masa sebelum Hindhu-Budha, namun karena Hindu-Budha menggunakan mantra dalam pembacaan do'a untuk Dewa-Dewa maka dari sejak itulah mantra digunakan oleh leluhur. Sejarah Jawa banyak yang disembunyikan, itu karena ada banyak hal sejarah Jawa kuno yang tidak

meninggalkan bukti fisik sehingga tidak bisa dibuktikan keasliannya. Namun, jika dikaitkan pada keadaan bisa saja sejarah mengenai mantra benar adanya. Karena, contoh semisal pembangunan sebuah candi setelah dipikirkan menggunakan akal sehat maka sangat mustahil candi berdiri kokoh tanpa adanya bantuan semen sebagai perekat untuk menyatukan antara batubatu. Kemudian letak candi harus ditentukan oleh cenayang/pendeta/juru kunci kerajaan, dengan maksud arti tempat tersebut yang berbeda-beda. Tapi jika dikaitkan pada sejarah yang berbicara bahwa candi dibangun oleh arsitek dengan maksud sebagai bangun untuk beribadah atau berdo'a dengan mengandung unsur seni yang tinggi, masyarakat justru mempercayai bahwa bangunan candi dibuat secara ajaib sebagai peninggalan leluhur, yang kini dijadikan tempat untuk menghormati Rajaraja. Bangunan candi dibangun dengan menghiblat pada gunung berapi dengan arti saat juru kunci kerajaan membacakan mantra kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan maka mantra tersebut dapat langsung didengar dan terkabukan. Contohnya adalah lingkungan sekitar candi, gunung-gunung bahkan kota sekalipun tidak pernah kekurangan air, karena jika diibaratkan air adalah sumber kehidupan dan juga air merupakan pusat utama pembacaan mantra pada jaman Jawa Kuno sebelum menegenal menyiapkan sesaji/sesajen atau ritual persembahan lainnya. Sangat sulit agar tidak simpang siur atas sejarah Jawa Kuno karena bukti-bukti atau peninggalannya benar-benar tidak bisa ditemukan, bahkan beberapa kerajaan Jawa tidak meninggalkan sejarah sama sekali dimulai dari bangunan kerjaan hingga benda-benda pusaka pada masa kejayaan kerajaan tersebut. Hanya bukti-bukti peninggalan nenek moyang berupa kebiasaan saja yaitu, masyarakat Jawa harus selalu hidup berdampingan dengan beragam agama, beragam suku, dan juga adat istiadat kebiasaan, namun tetap hidup damai. Adat kebiasaan tersebut kini menjadi budaya yang diturunkan leluhur berupa kebiasaan menghormati dan ramah

tamah juga bersaudara dengan siapapun menjadikan Jawa khususnya Jawa Tengah menjadi kota yang damai dan tentram.

- Menurut Bapak Muhamad Wijoyo, keraton Ngayogyakarta ini adalah kerajaan Kejawen maka dari itu penggunaan mantra sudah pasti tetap dan akan terus dilakukan oleh seluruh kejawen terutama keluarga kerajaan dengan peninggalan sejarah kuno berupa mantra rahasia dan juga bendabenda pusakanya. Karena namanya mantra rahasia maka akan selalu menjadi rahasia bahwa tidak bisa sembarangan tahu tanpa mendapat ijin atau perintah langsung dari keraton. Seorang abdi dalem saja tidak akan memberitahukannya karena hal tersebut ditutup rapat. Contoh buktinya adalah kehidupan abdi ndalem yang dimantrai sebuah mantra rahasia agar kehidupannya sejahtera, makmur, sehat dan diberkahi. Maka meski mendapatkan gaji Rp. 27.500-, saja hidup abdi dalem tidak pernah kekurangan bahkan anak Bapak Muhammad Wijoyo kini adalah seorang sarjana yang dibiayai dari gaji yang diberikan keraton tersebut. Contoh bukti lainnya adalah kereta keraton yang berumur 286 tahun, sedangkan umur tanah Jawa saja baru 250 tahun, kereta itu tidak pernah rusak dan selalu kokoh karena pada penopangnya diberi mantra rahasia oleh juru kunci keraton. Kemudian pelestarian lainnya adalah memberikan sesajen/sesaji setiap malam Jum'at terutama Jum'at Kliwon dan malam satu Suro. Lalu terakhir adalah pemandian kereta keraton menggunakan mawar merah di pagi hari setelah peringatan malam satu Suro dengan waktu yang ditentukan yaitu pukul 6-9 pagi.

II.6 Studi Observasi

Studi observasi merupakan bagian dari penguat sumber dan juga pengangkatan perancangan agar lebih akurat dan terpercaya, dalam hal ini penulis melakukan observasi langsung ke kota Yogyakarta dan melakukan penelitian di Museum

Keraton Ngayogyakarta, Museum Sonobudoyo, Keraton, dan Badan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.

II.6.1 Dokumentasi

Margono S. Drs. (2007) dalam bukunya mengatakan dalam langkah awal penelitian Studi Observasi, penulis melakukan dokumentasi sebagai bentuk realitas pengamatan observasi. Dokumentasi pula sebagai faktor pendukung hasil penelitian yang lebih *real* dan dapat dilihat sebagai penambah wawasan oleh pembaca.

Dengan hal tersebut, perancangan kali ini melakukan beberapa dokumentasi pribadi penulis dan pengumpulan data lewat wawancara dengan narasumber untuk memperkuat hasil observasi pada benda-benda pusaka yang ada di Keraton Ngayogyakarta, Museum Kereta Ngayogyakarta dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Berikut merupakan bukti hasil beberapa dokumentasi pribadi penulis, diantaranya:



Gambar II.7 Serat Al-Qur'an pertama di tanah Jawa
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar II.8 Anyaman peninggalan Jawa Kuno
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar II.9 Naskah Manuskrip Lontar
Sumber: Dokumen Pribadi

II.6.2 Pengamatan Lapangan

Menganalisis mengenai Mantra Rahasia Jawa Kuno, dari hasil penelitian yang penulis dapat dari observasi langsung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai mantra rahasia Jawa Kuno, yang sudah melekat dan membudaya di tanah Jawa terutama di Yogyakarta.

Dalam hal ini pengamatan lapangan yang dilakukan adalah tempat, waktu observasi dan narasumber dengan data sebagai berikut yaitu yang pertama adalah tempatnya, di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Museum kereta Ngayogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Candi Borobudur,

Keraton Ngayogyakarta. Kemudian untuk waktunya adalah tanggal 14 sampai dengan 16 Januari 2019. Lalu narasumber dari wawancara yang berlangsung selama di Yogyakarta adalah Bapak Agus Widiatmoko, Ss. Bagian divisi sejarah Jawa kuno di BPCB Jawa Tengah dan Abdi Ndalem keraton Ngayogyakarta dengan nama asli Bapak Soehardi dan nama gelar keraton yaitu Muhamad Wijoyo yang sudah mengabdikan selama lebih dari 40 tahun.

II.7 Resume

Pada dasarnya mantra adalah sebuah do'a atau pepujian, mantra merupakan hal yang baik jika dilakukan dengan baik dan pada hal baik pula. Mantra adalah sebuah nilai budaya yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Jawa dan terus menjadi adat istiadat yang diturunkan pada generasi selanjutnya. Fenomena mantra rahasia Jawa kuno yang masih digunakan oleh masyarakat kini menjadi sangat rancu, dikarenakan tidak didukung oleh ilmu yang mumpuni. Sehingga penggunaannya yang tidak sesuai aturan dan disalahgunakan. Oleh karena itu pentingnya informasi dan tata cara yang benar dalam pembacaan mantra, juga sejarah mengenai mantra rahasia sangat dibutuhkan, agar tidak ada lagi penyalahgunaan dalam pembacaan mantra rahasia Jawa kuno. Dengan begitu, diharapkan informasi sejarah budaya mengenai mantra rahasia Jawa kuno dapat menambah ilmu bagi generasi yang ingin mengetahui mantra ataupun generasi selanjutnya yang akan melestarikan adat istiadat tersebut.

II.8 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume yang telah dibahas sebelumnya, dibutuhkan media untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai mantra rahasia kepada khalayak dengan cara yang lebih inovatif, menarik serta relevan untuk mengangkat nilai-nilai budaya dan membagikan informasi sejarah mantra

rahasia di tanah Jawa kepada khalayak. Penulis akan membuat perancangan untuk mempermudah khalayak mengetahui budaya mantra rahasia dari daerah Jawa Tengah, berupa buku ilustrasi “Mantra Rahasia Jawa Kuno”.